

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan nasional untuk menuju masyarakat sejahtera, adil, dan makmur. Kualitas SDM dapat diukur dari kecerdasan, kesehatan, kematangan emosi, kemampuan berkomunikasi, serta keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian ASI eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas. Seperti kita ketahui, ASI adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama (Roesli, 2008).

Pemberian ASI harus diberikan sedini mungkin, yaitu diberikan setelah bayi lahir atau sering disebut inisiasi menyusui dini. Inisiasi menyusui dini atau IMD dalam istilah asing sering di sebut *early inisiation*, yaitu memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. Ketika bayi sehat di letakkan di atas perut atau dada ibu segera setelah lahir dan terjadi kontak kulit (*skin to skin contact*) merupakan pertunjukan yang menakjubkan, bayi akan bereaksi oleh karena rangsangan sentuhan ibu, dia akan bergerak di atas perut ibu dan menjangkau payudara (Saleha, 2009).

IMD sangat bermanfaat secara fisiologis maupun psikologis. Manfaat IMD bagi ibu dapat mendorong keluarnya oksitoksin. Oksitoksin menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga membantu keluarnya plasenta dan mencegah perdarahan.

Oksitoksin juga menstimulasi hormon-hormon lain yang menyebabkan ibu merasa aman dan nyaman, sehingga ASI keluar dengan encer. Bagi bayi dapat memberikan kehangatan, ketenangan sehingga nafas dan denyut jantung bayi menjadi teratur. Bayi memperoleh kolostrum yang mengandung antibodi dan merupakan imunisasi pertama. Di samping itu, kolostrum juga mengandung faktor pertumbuhan yang membantu usus bayi berfungsi secara efektif, sehingga mikroorganisme dan penyebab alergi lain lebih sulit masuk ke dalam tubuh bayi (Rosita 2008).

Inisiasi menyusui dini dalam 1 jam pertama dapat mencegah 22% kematian bayi di bawah umur 1 bulan di negara berkembang. Pencapaian ASI Eksklusif selama 6 bulan selanjutnya juga bergantung pada keberhasilan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama. ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, bersamaan dengan pemberian makanan pendamping ASI dan meneruskan ASI dari 6 bulan sampai 2 tahun, dapat mengurangi sedikitnya 20% kematian anak balita. (Roesli, 2008).

Masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah tingginya Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya AKB di Indonesia sekitar 2-5 kali lebih tinggi. AKB di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sebesar 17 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes, 2010). AKB di Puskesmas Tegalrejo pada tahun 2010-2011 sebanyak 3 bayi dengan penyebab gemeli dan tali pusat menumbung (Data puskesmas tegalrejo, 2012).

Pemberian ASI dapat mempercepat penurunan AKB dan sekaligus meningkatkan status gizi anak yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai. Itu pula sebabnya Inisiasi Menyusu Dini menjadi tema pada Pekan ASI sedunia, sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh *World Alliance For Breastfeeding Action* (WABA) atau Asosiasi ASI Dunia pada bulan Agustus 2008 lalu. Salah satu dasar pemikiran dipilihnya tema tersebut adalah sebagai bukti ilmiah baru yang menyatakan bahwa jika semua wanita mulai menyusui dalam satu jam setelah bayi lahir, maka dapat mencegah kematian satu juta bayi baru lahir. WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini (*early lact on*) sebagai tindakan *life saving*, karena Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia 1 bulan (Siregar, 2003).

Perlu adanya realisasi dari tenaga kesehatan untuk menekankan ibu melakukan inisiasi menyusui dini karena masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya. Hal ini disebabkan kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Keadaan ini ternyata disebabkan terganggunya proses alami dari bayi untuk menyusui sejak dilahirkan. Banyak penolong persalinan yang memisahkan ibu dari bayinya setelah lahir, seperti untuk dibersihkan, ditimbang, ditandai, dan diberi pakaian sehingga sangat mengganggu proses alami bayi untuk menyusui. Selain itu banyak faktor yang menghambat keberhasilan inisiasi menyusui dini, yaitu adanya anggapan kurang tersedianya tenaga kesehatan, berbagai permasalahan medis yang harus dilakukan terhadap ibu, serta anggapan-anggapan keliru tentang efek dari

menyusu dini seperti anggapan bahwa bayi akan kedinginan bila segera disusui dengan teknik IMD yang benar (Roesli 2008).

Inisiasi menyusu dini masih belum banyak diketahui masyarakat. Baru sekitar 4% ibu melahirkan yang melakukan inisiasi menyusu dini di Indonseia. Mencari rumah sakit yang bersedia melakukan inisiasi menyusu dini juga menjadi salah satu kendala pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Selain itu belum semua tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan sudah memahami dan mau melaksanakan program tersebut (Khasanah, 2011).

Berhasil atau tidaknya penyusuan dini di tempat pelayanan ibu bersalin, rumah sakit, dan puskesmas sangat tergantung pada petugas kesehatan yaitu perawat, bidan atau dokter. Merekalah yang pertama-tama akan membantu ibu bersalin melakukan penyusuan dini. Petugas kesehatan di kamar bersalin harus memahami tatalaksana laktasi yang baik dan benar, petugas kesehatan tersebut diharapkan selalu mempunyai sikap yang positif terhadap penyusuan dini. Mereka diharapkan dapat memahami, menghayati dan mau melaksanakannya. Betapapun sempitnya waktu yang dipunyai oleh petugas kesehatan tersebut, diharapkan masih dapat meluangkan waktu untuk memotivasi dan membantu ibu setelah bersalin untuk penyusuan dini (Nuchsan, 2000).

Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta merupakan tempat pelayanan kesehatan yang melayani persalinan. Rata-rata persalinan tiap bulannya mencapai 50 persalinan. Pada studi pendahuluan hasil wawancara dengan dua bidan yang bertugas di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 2012 dapat diketahui bahwa 8 orang ibu bersalin yang ditemui oleh penulis telah mengetahui bahwa

inisiasi menyusui dini perlu dilakukan segera setelah lahir. Setiap persalinan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta selalu diupayakan inisiasi menyusui dini namun demikian indikator keberhasilannya sekitar 20% selama bulan Januari dari jumlah persalinan. Pelaksanaan IMD hanya berdasarkan waktu penanganan terhadap ibu, artinya IMD hanya dilakukan selama bidan menangani ibu seperti membersihkan darah, membersihkan vagina, dan menjahit. Apabila pekerjaan tersebut telah selesai kemudian bayi diangkat kembali untuk dikeringkan meski belum dapat meraih dan menyusui. Hal tersebut terjadi karena bayi harus segera dibersihkan, ditimbang dan diukur, padahal hal tersebut dapat ditunda sampai proses menyusui dini selesai. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran meskipun pelaksanaan IMD di Puskesmas Tegalrejo telah dilaksanakan namun pada pelaksanaannya belum maksimal, karena tenaga kesehatan tidak memfasilitasi bayi sampai pada tahapan dapat meraih dan berhasil menghisap puting susu ibu. Berdasarkan uraian tersebut, Penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah, yaitu “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu bersalin tentang IMD di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- b. Diketuainya sikap ibu bersalin tentang IMD di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- c. Diketuainya kondisi fisik ibu bersalin di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- d. Diketuainya kondisi psikis ibu bersalin di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- e. Diketuainya kondisi fisik bayi di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- f. Diketuainya perilaku tenaga kesehatan tentang IMD di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- g. Diketuainya perilaku keluarga ibu bersalin tentang IMD di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi wacana yang dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan khususnya di bidang ilmu kebidanan dalam memberikan pelayanan kesehatan bayi baru lahir dan neonatus terutama dalam hal inisiasi menyusui dini.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini seperti menanggulangi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam melakukan inisiasi menyusui dini.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat dan keluarga memberikan dukungan kepada ibu untuk bersedia dilakukannya inisiasi menyusui dini.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan:

- 1) Sebagai evaluasi serta masukan dalam keberhasilan program inisiasi menyusui dini.
- 2) Sebagai motivasi petugas kesehatan khususnya bidan untuk menjalankan perannya dalam mendukung keberhasilan program inisiasi menyusui dini.

d. Bagi Profesi Bidan

Hasil penelitian ini dapat memberikan data pelaksanaan program pemerintah mengenai inisiasi menyusui dini khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program inisiasi menyusui dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Musrifah (2010) dengan judul “Gambaran Pemberian Inisiasi Menyusu Dini pada Bayi Baru Lahir di Ruang Bersalin RSUD Ratu Zalecha Martapura Tahun 2010”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Survei diskriptif dengan metode pendekatan *Cross Sectional* dan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Populasi sebanyak 50 orang. Hasil diperoleh dari 50 responden didapatkan ibu yang melakukan pemberian IMD dan yang tidak melakukan IMD ternyata sama besarnya yaitu 25 responden (50%). Responden yang terbanyak pada kriteria pengetahuan baik tentang IMD sejumlah 54%, dimana 70% melakukan IMD dan 30% tidak melakukan IMD. 60% responden mempunyai pendidikan rendah sedang pendidikan tinggi hanya 12%. Responden yang mempunyai sikap baik tentang IMD sebanyak 54% dan sikap kurang tentang IMD 46%. Ternyata banyak faktor yang menyebabkan motivasi ibu untuk memberikan ASI setelah melahirkan, selain faktor pengetahuan, pendidikan, sikap ibu dan peran petugas, faktor lainnya yang berpengaruh adalah faktor keadaan umum ibu baik secara fisik maupun psikologis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah teknik pengambilan sampel, faktor yang diteliti.
2. Lestari (2009) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2009”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan *Cross sectional* dan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Populasi sebanyak 240 orang.

Hasil diperoleh dari hasil tabulasi bahwa pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) baik yaitu (94,16%), sedangkan sikap ibu sedang yaitu (73,75%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sudah baik dan sikap ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah sedang. Akan tetapi pelaksanaan IMD belum dilakukan dikarenakan tidak adanya dukungan dari petugas kesehatan dan penolong persalinan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel, variabel penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3. Mardiah (2011) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan dalam Mendukung Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Kota Pekanbaru Tahun 2011. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional* pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Populasi sebanyak 106 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji *Chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa umur, lama kerja, status perkawinan, sikap, motivasi, kepemimpinan dan imbalan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kinerja bidan dengan nilai $p > 0,05$. Sedangkan tingkat pelatihan, pendidikan dan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja bidan dalam Mendukung Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel, tempat, waktu, variabel penelitian, dan teknik pengumpulan data.